

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini disebut masa emas atau *golden age*. Masa emas anak adalah masa dimana anak membutuhkan stimulus yang tepat untuk mencapai perkembangan yang sempurna karena berpengaruh pada pencapaian perkembangan pada masa selanjutnya. Anak pada masa *golden age* apabila tidak memperoleh stimulus yang tepat maka akan mengalami kesulitan pada masa perkembangan berikutnya.¹

Anak usia dini merupakan masa yang penting sebagai fondasi untuk perkembangan pada masa berikutnya. Beberapa ahli psikologi mengungkapkan bahwa awal perkembangan anak dapat dinyatakan sebagai dasar pembentuk kepribadian anak. Apabila pada masa awal sudah mendapatkan stimulus yang tepat untuk mengembangkan potensi, maka masa berikutnya tinggal membentuk struktur dan fungsi dari kepribadian sehingga terbentuk sesuai dengan harapan.²

Ilmu pendidikan menyatakan bahwa keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi anak, dengan demikian lingkungan keluarga mempunyai peran yang penting dalam membentuk perkembangan anak terutama pada perkembangan sosial emosional. Pendidik pertama dilingkungan keluarga adalah orang tua. Pola asuh orang tua, sikap, situasi dan kondisi yang mencakup orang tua dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak.³

Keadaan ekonomi dan status sosial orang tua juga memberikan dampak yang tinggi terhadap perkembangan sosial emosional anak. Keadaan ekonomi yang buruk sangat berpengaruh pada pemberian

¹ wiwien Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini* (PT.Indeks,jakarta, 2016), 55–56.

² Novan Ardy Wiyani, *Mengelola& Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, 2014, 169.

³ Novan Ardy Wiyani, 46.

makanan bergizi yang menyebabkan anak kurang optimal dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya termasuk perkembangan sosial dan emosinya. Status duda atau janda dari orang tua, baik di tinggal karena cerai atau mati juga sangat berdampak pada perkembangan sosial emosional. Anak cenderung merasa kurang kasih sayang dan kurang percaya diri saat bersosial. Kedudukan anak juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial emosionalnya yaitu apabila orang tua memiliki anak tunggal akan sepenuhnya memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak tersebut yang mengakibatkan anak menjadi manja dan kurang bisa bergaul dengan temannya.⁴

Terdapat tiga macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis mengutamakan kepentingan anak, tetapi orang tua tetap memberikan pengawasan yang jelas melalui sikap yang rasional dan tindakan yang berdasarkan pada pertimbangan logis. Sedangkan, pola asuh otoriter cenderung menekankan pada aturan yang tegas dari orang tua terhadap anak, di mana orang tua ingin anaknya patuh, mengikuti aturan, serta melakukan perintah tanpa adanya pertimbangan. Adapun pola asuh permisif merupakan kurangnya aturan dari orang tua, sehingga anak dibiarkan berperilaku bebas tanpa adanya tuntutan untuk berperilaku dari orang tua. Dalam penelitian ini, fokus utama yang akan diteliti adalah pola asuh otoriter karena memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak.⁵

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang mengarah pada penegasan pada anak atau bisa dikatakan pola asuh yang keras bahkan melakukan ancaman dan hukuman fisik apabila anak tidak

⁴ Novan Ardy Wiyani, 15.

⁵ Muti'atul Karimah, Musayyadah Musayyadah, and Dewi Pusparini, "Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak," *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2024): 31, <https://doi.org/10.30631/smartkids.v6i1.210>.

mengikuti aturan tersebut. Dari sisi negatif pola asuh otoriter adalah anak cenderung tidak percaya diri, merasa malu dan emosi tidak terkontrol serta sangat jarang berbaur dengan temannya. Akan tetapi, pola asuh otoriter juga dapat berdampak positif pada anak jika memberi aturan untuk sholat dan perilaku kebaikan lainnya.⁶

Kuatnya budaya turun menurun dalam Indonesia terutama di daerah pedesaan pola asuh otoriter masih banyak digunakan pada orang tua di era sekarang. Daerah kita masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan, anak dianggap harus patuh dengan orang tua untuk menjaga nama baik serta keharmonisan keluarga. Nilai agama dan sistem keluarga yang hierarkis orang tua merasa wajar untuk menekan ketaatan dan ditambah lagi cara mendidik disiplin ketat sudah diwariskan dari kakek nenek ke generasi sekarang.

Perkembangan sosial emosional adalah perubahan perilaku yang diiringi dengan perasaan-perasaan tertentu yang datang dari hati, yang mencakup perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu saat anak usia dini berinteraksi dengan orang lain. Dengan hal tersebut, Khaironi menjelaskan bahwa perkembangan sosial merupakan proses kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan emosional dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan dan mengekspresikan perasaannya melalui berbagai bentuk ekspresi, dapat dilihat dari mimik wajah maupun aktivitas lain, seperti verbal maupun nonverbal, sehingga orang lain dapat mengetahui bahkan memahami kondisi yang sedang dialami. Oleh karena itu, perkembangan sosial dan emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab keduanya saling berkaitan erat dalam membentuk

⁶ Karimah, Musayyadah, and Pusparini, 31.

interaksi antara individu dengan individu maupun antara individu dengan masyarakat (society).⁷

Pola asuh orang tua memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan sosial emosional anak. Gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua tidak hanya memengaruhi perilaku sehari-hari anak, tetapi juga membentuk cara mereka berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, serta menghadapi tantangan kehidupan sosial. Pola asuh otoriter yang lebih mengutamakan disiplin tanpa memberi kebebasan kepada anak untuk berpendapat hal tersebut dapat menghambat perkembangan sosial emosional anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini sering kali merasa tertekan, cemas, dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat.⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di RA Al-Khodijah Banjarejo dengan salah satu guru, ditemukan masalah adanya anak yang menunjukkan perilaku sulit dinasihati, mudah marah, dan sering mengucapkan kata-kata kasar. Guru tersebut menilai bahwa perilaku anak tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Hal ini dikarenakan, di lingkungan rumah, anak sering mendengar orang tuanya berbicara dengan kata-kata kasar bahkan tidak jarang mengalami perlakuan berupa kekerasan fisik.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu wali murid di RA-Al Khodijah menurut beliau dengan menggunakan kontrol ketat atau pengarahan dengan alasan untuk membentuk anak menjadi disiplin, patuh dan bertanggung jawab. Beliau beranggapan

⁷ Sukatin et al., "Emosional Anak Usia Dini Berdasarkan Undang-Undang Nomor," *Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* VI, no. 2 (2019): 93, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7311>.

⁸ Widya Dewi Asy-syamsa and Eva Soraya Zulfa, "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): 6, <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v1i1.5>.

bahwa nanti waktu dewasa anak akan mudah untuk diarahkan jika dibesarkan dengan lingkungan yang penuh aturan dan pengawasan ketat.

Didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu, kajian mengenai pola asuh orang tua, khususnya pola asuh otoriter, masih menunjukkan adanya keterbatasan. Penelitian yang dilakukan oleh Dede Aas⁹ misalnya, hanya mendeskripsikan dampak pola asuh otoriter tanpa menggunakan analisis data secara statistik. Sementara itu, penelitian Indria Nur Safitri¹⁰ memang menemukan adanya hubungan yang cukup kuat antara pola asuh dan perkembangan sosial emosional anak, namun fokus utamanya bukan pada pola asuh otoriter. Adapun penelitian Fitria Kartika¹¹ lebih menekankan pada pola asuh demokratis sehingga pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional belum tergambarkan secara jelas. Dengan demikian, diperlukan penelitian kuantitatif korelasional yang secara khusus berfokus pada pola asuh otoriter untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Meskipun sebagian besar peneliti di Indonesia menyoroti sisi negatif pola asuh otoriter seperti anak yang menjadi kurang mandiri, kesulitan berinteraksi, dan cenderung cemas tidak semua teori sepakat dengan pandangan tersebut. Chao dalam teorinya mengenai “tranning” atau *Chiao Shun* menyatakan bahwa pola pengasuhan yang terlihat otoriter dalam budaya barat justru dapat dimaknai secara positif dalam konteks budaya timur, khususnya budaya tionghoa. Pengasuhan tersebut dipandang bukan sebagai bentuk kontrol

⁹ Dede Aas, “Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Kelompok A Di RA Attaqwa Padaringan, Kabupaten Ciamis),” *Tarbiyah Al-Aulad* | 6, no. 1 (2021): 2021, <http://riset-iaid.net/index.php/TA>.

¹⁰ Indri Nur Safitri, Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak di desa pal.tiga puluh kecamatan lais kabupaten bengkulu utara, 13 Nucl. Phys. 104–16 (2023).

¹¹ Fitria Kartika, Sri Ridanti, and Khoirunnisa Batubara, “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiyah Bantan,” n.d., 1–8.

yang mengekang, melainkan sebagai upaya pelatihan (training) yang bertujuan menanamkan disiplin, rasa hormat, tanggung jawab, dan pencapaian akademik.¹²

Pandangan ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat membawa dampak positif apabila diterapkan dengan maksud mendidik dan didukung oleh nilai budaya yang kuat. Hal ini bertentangan dengan sebagian besar penelitian di Indonesia yang lebih banyak menyoroti dampak negatifnya, sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam. Hubungan pola asuh otoriter di RA AL-Khodijah dapat memberikan hubungan yang positif atau negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang lengkap tentang hubungan pola asuh otoriter dengan mengkaji **“Hubungan Pola Asuh Otoriter terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 6 Tahun di RA Al-Khodijah Banjarejo”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional sehingga diharapkan mampu memberikan bukti yang lebih nyata dan kuat mengenai pengaruh pola asuh otoriter. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi orang tua, sekaligus membantu guru dalam mengenali hambatan perkembangan sosial emosional anak, serta menyusun program sosialisasi mengenai pola asuh yang lebih mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Berdasarkan latar belakang, hasil pra-riset, serta perbandingan dengan teori yang relevan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

¹² Xinyin Chen, Qi Dong, and Hong Zhou, “C,” *International Journal of Behavioral Development* 21, no. 4 (1997): 855–73, <https://doi.org/10.1080/016502597384703>.

- a. Masih banyak orang tua atau wali murid di RA Al-Khodijah Banjarejo yang menerapkan pola asuh otoriter.
 - b. Terdapat dampak positif dan negatif dari pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak.
 - c. Pentingnya mengetahui sejauh mana pola asuh otoriter mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini.
2. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada hal-hal sebagai berikut:
- a. Penelitian ini hanya di fokuskan pada pola asuh otoriter saja tidak membahas pola asuh lainnya seperti pola asuh demokratis, permisit dan lain lain.
 - b. Subjek penelitian hanya anak usia dini di RA Al-Khodijah Banjarejo dan orang tua atau wali murid tersebut.
 - c. Aspek perkembangan yang dikaji adalah sosial emosional anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah tersebut adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 6 tahun di RA Al-Khodijah Banjarejo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan perkembangan sosial emosional anak usia 6 tahun di RA Al-Khodijah Banjarejo.

E. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini banyak kegunaan yang sangat penting, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Teoristik
 - a. Menambah ilmu pengetahuan tentang dampak pengasuh orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.
 - b. Memberikan data nyata yang dapat digunakan sebagai referensi peneliti selanjutnya dalam studi pola asuh orang tua dan juga perkembangan anak.
2. Praktis
 - a. Bagi orang tua: memberikan pemahaman kepada orang tua dampak dari pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, sebagai bahan evaluasi dan memperbaiki cara mendidik anak.
 - b. Bagi lembaga pendidikan: sebagai sumber evaluasi untuk mengadakan sosialisasi kepada orang tua tentang pola asuh yang dapat mendukung perkembangan anak.
 - c. Bagi guru: memudahkan guru untuk mengenali anak yang mengalami kendala pada sosial emosional akibat pola asuh orang tua dan sebagai bahan untuk evaluasi.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya fokus pada hubungan pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Subjek penelitian: Subjek penelitian ini adalah anak usia dini dengan usia 6 tahun yang berada di sekolah RA Al-Khodijah Banjarejo serta dengan orang tua mereka.
2. Lokasi penelitian: penelitian ini dilakukan di RA Al-Khodijah yang terletak di Desa Banjarejo, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung.
3. Waktu penelitian: penelitian ini dilaksanakan pada semester genap pada tahun ajaran 2025/2026.

4. Aspek yang dikaji: Tentang pola asuh otoriter dan perkembangan sosial emosional anak.

G. Penegasan Istilah

1. Pola Asuh Otoriter

a. Penegasan Konseptual

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang memaksakan kehendak orang tua terhadap perilaku anak, orang tua lebih cenderung mengendalikan semua yang anak lakukan dengan unsur paksaan dan ancaman. Dengan begitu anak tidak diberi kesempatan oleh orang tua untuk melakukan hal yang disukai, karena orang tua beranggapan bahwa perilaku anak merupakan tanggung jawab orang tua sepenuhnya.¹³

b. Penegasan Operasional

Pola asuh otoriter diukur melalui kuesioner dengan indikator:

- 1) Orang tua memberikan batasan-batasan kepada anak secara berlebihan.
- 2) Orang tua menetapkan standar tinggi terhadap kemandirian anak.
- 3) Tidak adanya komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak.
- 4) Orang tua tidak memberikan perhatian penuh kepada anak.

2. Perkembangan Sosial Emosional

a. Penegasan Konseptual

Perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam makna ini, anak diupayakan pembekalan sikap peka terhadap lingkungan.

¹³ Nur Shela Mardiana, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Interaksi Anak Usia Dini," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 20, no. 1 (2020): 23, <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i1.801>.

Bagaimana dalam berinteraksi anak diberi pemahaman bahwa setiap orang berbeda-beda dan juga memiliki kesamaan. Oleh karenanya, kesamaan disikapi sebagai anugerah, pun begitu dengan perbedaan disikapi sebagai nikmat keragaman dari Sang Pencipta. Sehingga, kematangan sosial-emosional akan sangat mempengaruhi cara interaksi anak dalam menanggapi setiap problematika yang dihadapinya.¹⁴

b. Penegasan Operasional

Perkembangan sosial emosional anak diukur melalui lembar observasi atau penilaian guru, dengan indikator:

- 1) Anak dapat menunjukkan rasa percaya diri saat berbicara atau beraktifitas di kelas.
- 2) Anak memiliki rasa empati kepada orang lain.
- 3) Anak dapat menaati aturan yang ada di sekolah.
- 4) Anak dapat berinteraksi baik dengan teman sebayanya.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terperinci. Sebagai gambaran dari penulisan skripsi ini nanti maka sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel dan sistematika penulisan.

¹⁴ Eka Tusyana, Rayi Trengginas, and . Suyadi, "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar," *Inventa* 3, no. 1 (2019): 22, <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1804>.

2. BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang landasan teori yaitu kajian pustaka tentang pengertian pola asuh otoriter dan perkembangan sosial emosional anak.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, uji validitas dan reliabilitas, analisis data dan tahap penelitian.

4. BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian dari Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di RA Al-Khotijah Banjarejo.

5. BAB V: PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang pembahasan Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di RA Al-Khotijah Banjarejo.

6. BAB VI: PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.